

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Nuhon merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah yang letaknya secara teritori berada di perbatasan dengan Kabupaten Tojo Una – Una (Touna). Sudah tentu dalam proses perkembangannya sebagai kecamatan telah melewati rangkaian peristiwa yang harus direkam dalam sebuah tulisan sejarah. Kecamatan Nuhon terbentuk melalui Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2004 tentang Pemekaran Kecamatan Nuhon dan kemudian sejak diresmikan pada tanggal 26 Agustus tahun 2004, pelaksanaan tugas – tugas penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat juga telah resmi dilaksanakan.

Sejak tahun 2002 sebagai awal gerakan pembentukan kecamatan sampai dengan tahun 2013, masyarakat Nuhon telah mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Di tahun 2002, masyarakat Nuhon telah menemukan kesadaran untuk menyatukan diri menjadi sebuah kelompok baru yang memiliki kedudukan sama dengan kelompok asalnya. Menjadi kecamatan sendiri merupakan satu keharusan yang di inginkan oleh masyarakat saat itu, seiring dengan semangat reformasi Indonesia yang merubah paradigma pembangunan dari sentralistik menjadi desentralistik. Dalam proses pembentukan kecamatan tersebut, kesadaran masyarakat untuk menyatukan diri dalam sebuah wilayah menjadi kekuatan utama. Selain itu pula, dukungan dari pihak pemerintah daerah dan juga DPRD Kabupaten Banggai turut menjadi kekuatan tersendiri. Banyak peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam pembentukan kecamatan mulai dari proses pemberian nama kecamatan, letak ibu kota kecamatan, sampai dengan proses peresmian kecamatan. Semua dapat teratasi karena telah tertanam di benak masyarakat Nuhon untuk menatap sebuah perbedaan sebagai kekuatan mencapai kesejahteraan yang menjadi tujuan pembentukan kecamatan.

Sejak di mekarkan sebagai kecamatan baru di tahun 2004, infrastruktur banyak dibangun di daerah ini, seperti jaringan telekomunikasi dari Telkomsel, adanya Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), pengaspalan jalan kecil atau jalan yang tidak termasuk jalan provinsi, dan lain sebagainya. Di bidang layanan pendidikan dan kesehatan, telah dibangun sekolah – sekolah dan puskesmas sehingga jumlahnya menjadi lebih banyak dan akses rakyat kepada kedua hal tersebut menjadi lebih mudah. Salah satu contoh adalah jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), pada tahun 2007 yang hanya terdapat 1 sekolah, kemudian pada tahun 2011 sudah menjadi 4 sekolah. Dengan jumlah murid pada tahun 2007 hanya 359 orang menjadi 624 orang pada tahun 2011¹. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak – anak di Kecamatan Nuhon yang mendapat sentuhan layanan pendidikan.

Selain pendidikan, unsur pemuda juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Nuhon pada periode ini. Pembentukan organisasi kepemudaan seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kecamatan Nuhon pada tahun 2004, Karang Taruna Kecamatan Nuhon pada tahun 2012, dan lainnya turut memberikan ruang kepada pemuda Nuhon untuk berpartisipasi dalam gerak pembangunan Nuhon pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Organisasi – organisasi kepemudaan tersebut telah menjadi wadah pemuda untuk mengembangkan diri dalam kemampuan berorganisasi dan juga sebagai langkah persiapan diri untuk menghadapi era globalisasi.

Pada bidang ekonomi, sebagian besar masyarakat Nuhon bergerak di sektor pertanian sebagai bagian dari kehidupan ekonominya. Tanaman pangan seperti padi, ubi, dan lainnya menjadi komoditi yang dihasilkan oleh masyarakat. Kelapa yang diolah menjadi kopra, kakao, juga menjadi komoditi utama yang dihasilkan masyarakat dalam kegiatan perkebunan. Tidak hanya itu, sektor perikanan juga menjadi pilihan masyarakat dalam mendongkrak kehidupan ekonominya terutama masyarakat yang berada diwilayah pesisir. Kehidupan ekonomi masyarakat

¹ Mengenai data SLTP di Kecamatan Nuhon, lihat Statistik Kecamatan Nuhon. 2012. *Kecamatan Nuhon Dalam Angka 2012*, Banggai : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai., hal 39.

mengalami perubahan yang cukup signifikan pada periode setelah pembentukan kecamatan. Hal ini disebabkan karena pada periode ini, bantuan pemerintah di sektor pertanian mulai dirasakan, ini merupakan faktor yang turut mendukung selain faktor etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat Nuhon dalam sektor ekonomi semakin mengalami perkembangan setelah masuknya perusahaan – perusahaan yang tergolong besar untuk menyerap tenaga kerja. Banyaknya masyarakat lokal yang dipergunakan sebagai tenaga kerja, baik itu pada instansi pemerintah maupun swasta seperti di Perusahaan Sentral Sari Windu (SSW), CV. Kalemas, dan sebagainya telah membantu masyarakat dalam pendapatan setiap bulannya. Beberapa masyarakat berprofesi sebagai buruh di perusahaan – perusahaan tersebut.

Namun tidak semua peristiwa konstruktif saja yang turut dalam dinamika kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon, terdapat pula peristiwa – peristiwa dekonstruktif yang dapat menghambat lajunya pembangunan. Seperti konflik yang terjadi pada pertandingan sepak bola di Pakowa Bunta². Konflik ini telah melibatkan sebagian besar masyarakat Nuhon. Jika dilihat dari penyebab konflik ini tentu merupakan hal kecil, tapi dampaknya sangatlah besar karena telah melibatkan pihak lain selain pihak yang terlibat dan menjadi penyebab pertamanya. Walaupun berujung dengan langkah rekonsiliasi yang baik antara kedua belah pihak, namun konflik ini telah memberikan pelajaran sekaligus meninggalkan memori kolektif masyarakat Nuhon sebagai salah satu peristiwa bersejarah dalam dinamika kehidupan masyarakat di Kecamatan Nuhon. Peristiwa ini merupakan proses interaksi masyarakat yang tergolong disosiatif. Memang interaksi masyarakat merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Di Nuhon juga masih banyak interaksi masyarakat lainnya yang justru mengarah pada pembentukan tatanan kehidupan masyarakat yang paripurna.

² Pertandingan ini dilaksanakan untuk memperingati 1 tahun berdirinya Kecamatan Nuhon.

Melihat realita kehidupan masyarakat Nuhon di atas, maka peneliti akan menyusun historiografi dalam bentuk skripsi mengenai dinamika kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon dari pembentukan hingga pembangunannya sekarang. Karya ini berjudul : *Dinamika Kehidupan Masyarakat Kecamatan Nuhon Periode 2002 – 2013*. Penulis memulai babakan sejarah pada periode tahun 2002 karena pada tahun ini sesuai dengan sumber yang didapatkan merupakan awal sebuah gerakan pembentukan Kecamatan Nuhon oleh para pelopornya. Dan batasan akhir penelitian ini diambil pada tahun 2013 karena dengan rentang waktu dari tahun 2004 (Kecamatan Nuhon terbentuk) sampai tahun 2013, banyak dinamika yang terjadi dalam masyarakat Nuhon sebagai dampak dari pembentukan Kecamatan Nuhon yang dapat dirasakan oleh masyarakatnya. Selain itu juga, pada periode ini, Nuhon telah menjadi satu identitas bagi masyarakatnya. Apabila ditinjau dari batasan temporalnya, historiografi ini mengambil periodisasi yang tergolong baru dan kontemporer. Namun bukanlah berarti tidak layak diteliti karena pada periode ini terjadi perubahan yang cukup signifikan pada masyarakat Kecamatan Nuhon seperti dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Terkait dengan batasan spasialnya, Kecamatan Nuhon dipilih selain karena pertimbangan emosional dan intelektual dari penulis sendiri juga karena pertimbangan bahwa Kecamatan Nuhon merupakan salah satu kecamatan yang tergolong cepat pembangunannya mulai dari fisik sampai pada mentalitas masyarakatnya. Padahal jika dilihat teritorinya, Kecamatan Nuhon merupakan wilayah perbatasan antara Kabupaten Banggai dengan Kabupaten Tojo Una – Una.³ Apakah dengan letaknya sebagai daerah perbatasan kemudian menjadi pertimbangan khusus dari pemerintah Kabupaten Banggai sebagai prioritas pembangunan? ataukah ada faktor lain yang menjadi penyebabnya. Hal ini akan memperkaya analisis penulis tentang dinamika kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon diawal abad 21.

³ Ibu Kota Kabupaten Tojo Una – Una (Touna) adalah Ampana, sebelumnya masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

Rekonstruksi masa lampau ini akan menguraikan dinamika kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian mengambil kajian perkembangan kelompok sebagai salah satu kajian dinamika sosial. Di bidang sosial, akan dilihat bagaimana gerakan sosial yang terjadi saat awal pembentukan Kecamatan Nuhon dan bagaimana interaksi masyarakat antar etnis dan agama. Selain itu juga akan menguraikan perkembangan pendidikan dan juga kepemudaan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang memang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di sektor ekonomi, juga akan melihat bagaimana perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat pada periode ini. Dan di sektor budaya, akan menguraikan proses akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sektor kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya menjadi fokus penelitian karena pada periode tahun 2002 sampai tahun 2013, ketiga sektor kehidupan ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sehingga apabila terus dijaga, maka akan menjadi satu kekuatan yang ada dalam masyarakat Nuhon sebagai modal menghadapi era globalisasi. Historiografi ini akan diuraikan secara deskriptif, naratif, dan juga analitis. Berbagai peristiwa dalam ketiga aspek kehidupan masyarakat Nuhon di awal abad 21 baik yang sifatnya konstruktif maupun yang dekonstruktif akan diuraikan dengan analisis kausalitasnya.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dinamika kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon sejak awal lahirnya ide pembentukan Kecamatan tahun 2002 sampai dengan tahun 2013 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah memiliki tujuan dan manfaat yang akan dicapai sebagai barometer dalam penelitian tersebut termasuk penelitian ini tentunya. Adapun

yang menjadi tujuan rekonstruksi historiografi ini adalah untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon sejak awal lahirnya ide pembentukan Kecamatan tahun 2002 sampai dengan tahun 2013.

Selain tujuan diatas, historiografi ini diharapkan juga memiliki manfaat dalam berbagai hal, diantaranya yaitu:

1. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ilmiah mahasiswa didalam menyusun, mengetahui, dan memahami bagaimana dinamika kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon periode 2002 – 2013.
2. Tulisan ini dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, sampai pada tingkat provinsi sebagai referensi tentang dinamika kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon. Untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengambilan kebijakan dengan mempertimbangkan sisi historis Kecamatan Nuhon.
3. Bagi khalayak ramai tentunya sebagai proses pembentukan kesadaran sejarah guna mengetahui bagaimana proses pembentukan Kecamatan Nuhon dan perkembangan masyarakat Kecamatan Nuhon sejak dibentuknya kecamatan tahun 2004 sampai dengan tahun 2013.

D. Kerangka Teoretis dan Pendekatan

Sebelum membahas kerangka teori dan pendekatan, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai dinamika kehidupan masyarakat yang dimaksud pada penelitian ini agar tidak terjadi penafsiran yang luas. Menurut Benedict (dalam Santosa, 2009 : 7) bahwa salah satu studi kajian tentang dinamika kelompok adalah perkembangan kelompok, karena perkembangan kelompok dapat menentukan kehidupan kelompok selanjutnya. Pendekatan lain juga dikemukakan oleh Bales dan Homans (dalam Santosa, 2009 : 8) yang mengatakan bahwa pendekatan yang mereka kaji adalah mendasarkan diri pada konsep adanya aksi, interaksi, dan situasi karena dengan adanya interaksi dalam kelompok dapat menggambarkan adanya interdependensi (saling membutuhkan) dengan sifat adanya perkembangan kelompok yang di

akibatkan adanya pengaruh faktor – faktor dari luar kelompok. Berlandaskan pendapat di atas, maka studi dinamika kelompok pada penelitian ini fokus terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Nuhon periode 2002 – 2013.

Selanjutnya, tulisan tentang *Dinamika Kehidupan Masyarakat Kecamatan Nuhon Periode 2002 - 2013* ini memakai pendekatan ilmu – ilmu sosial atau *approach* multidimensional. Pendekatan multidimensional akan membantu dalam eksplanasi historiografi yang lebih kompleks lagi terkait masa lalu kehidupan manusia. *Approach* multidimensional merupakan arah baru penulisan sejarah yang lebih kritis dan membantu eksplanasi historis yang lebih nasionalistik dengan penekanan pada berbagai aspek (Kartodirdjo, 1982 : 40 – 41). Selanjutnya Kartodirdjo (1992 : 87) mengatakan :

Multidimensionalitas gejala sejarah perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan atau determinisme. Yang penting dari implementasi metodologis ini ialah bahwa pengungkapan dimensi – dimensi memerlukan pendekatan yang lebih kompleks, ialah pendekatan multidimensional.

Demikianlah maka penelitian ini akan menggunakan *approach* multidimensional karena akan menguraikan secara kronologi, naratif dan juga analitis terkait dengan dinamika kehidupan masyarakat Nuhon awal abad 21. Memang sedikit berat dan butuh kerja keras jika melihat pendekatan multidimensional yang digunakan, pendekatan ilmu sosiologi, budaya dan ekonomi, ditekankan pada penelitian ini sebagai instrumen yang akan membedah sisi – sisi tersebut dalam perspektif history. Tapi suatu keharusan untuk pendekatan ini guna menghadirkan historiografi tentang kehidupan masyarakat Nuhon yang lebih kompleks dan juga dapat membangun relasi dengan sejarah makro. Pendekatan ini juga menuntut keberadaan teori ilmu – ilmu sosial yang dapat membantu bobotan analisis guna mencapai eksplanasi kausalitas masa lalu masyarakat Nuhon yang lebih kompleks. Seperti apa yang dikemukakan oleh Burke (2011 : 25) bahwa memang sejarawan

dengan teori sosial tidak pernah putus hubungan sama sekali. Tetapi satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa landasan penulis bukanlah teori tetapi fakta empiris, teori hanya sebagai instrumen pembantu di dalam menganalisis. Inilah yang menjadi spesialisasi disiplin ilmu sejarah.

Tulisan sejarah yang akan di sampaikan ini jika dilihat dari batasan spasial termasuk dalam sejarah lokal. Menurut Mazhab Leicester (dalam Priyadi, 2012 : 171) bahwa sejarah lokal merupakan siklus kehidupan dari kelompok masyarakat dengan lokalitas tertentu yang terdiri dari asal – usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhannya. Pada dasarnya sejarah lokal adalah tentang perubahan baik yang sifatnya konstruktif maupun dekonstruktif suatu kelompok masyarakat yang di ikat oleh kesatuan etniskultural pada daerah geografis yang terbatas atau tertentu, atau yang di batasi oleh penelitiannya. Mazhab Leicester inilah yang mengilhami orang untuk mencari hari jadi suatu daerah tertentu di Indonesia. Selanjutnya Kuntowijoyo (2003 : 156) mengatakan bahwa sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar – dasar dinamikanya, sehingga peristiwa – peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan masing – masing daerah. Jika di bentangkan sebuah relasi dengan penelitian ini, maka semua peristiwa masa lalu masyarakat Nuhon yang terjadi awal abad 21 merupakan sebuah dinamika internal Kecamatan Nuhon dalam beragam aspek kehidupan masyarakatnya.

Keberadaan teori yang bertujuan lebih memudahkan analisis tentang kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon periode 2002 – 2013 mutlak adanya. Dalam kehidupan manusia, interaksi sosial menjadi faktor penting sebab syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial adalah interaksi sosial itu sendiri (Soekanto, 2006 : 55). Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006 : 64 – 65) bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial yaitu proses yang sifatnya asosiatif dan proses yang sifatnya disosiatif. Proses yang asosiatif merupakan suatu proses yang bisa di katakan mengarah pada kerjasama ataupun perpaduan sedangkan proses yang sifatnya disosiatif merupakan proses yang

mengarah pada pertentangan ataupun konflik. Dalam interaksi masyarakat Nuhon, secara umum memang banyak terdapat proses yang sifatnya assosiatif. Tradisi gotong royong masih tetap di pertahankan sebagai idenititas masyarakat tradisional yang mengutamakan kekerabatan. Selain itu juga, sering terjadi konflik antara anggota masyarakatnya dengan beragam motif sebagai penyebabnya. Realita ini menggambarkan proses interaksi masyarakat yang dissosiatif.

Teori lain seperti gerakan sosial juga menjadi instrumen pembantu menganalisis kehidupan masyarakat Nuhon. Hal ini disebabkan karena perkembangan Kecamatan Nuhon tidak lepas dari gerakan – gerakan masyarakatnya yang visioner. Menurut Meyer dan Tarrow bahwa gerakan sosial adalah tantangan – tantangan bersama yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas. Teori ini menekankan pada tantangan kolektif yang berpusat pada kebijakan publik yang ditujukan untuk perubahan, dan pada relasi sebuah pergerakan dengan kekuasaan. Pergerakan ini dapat dicapai apabila diadakan interaksi secara terus menerus atau secara kontinu dengan aktor – aktor politik di luar pergerakan (Fauzi dalam Wictowich, 2012 : 11 – 12). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dapat di katakan bahwa gerakan yang muncul dalam upaya pembentukan Kecamatan Nuhon dan perkembangan masyarakatnya didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama. Tidak hanya itu, dalam upayanya juga memerlukan relasi dengan penguasa atau pemegang otoritas di Kabupaten Banggai untuk mempermudah realisasi pembentukan dan pembangunan Kecamatan Nuhon.

Selain itu, perlu kiranya penggunaan teori perampasan relative dari TR. Gur (dalam Misel, 2004 : 60) yang mengatakan bahwa gerakan – gerakan masyarakat terbentuk jika orang – orang melihat diri mereka relatif terampas di dibandingkan dengan sebuah kelompok acuan. Gerakan akan lahir apabila terjadi kesenjangan didalam masyarakat. Sebelum Kecamatan Nuhon terbentuk, seluruh wilayahnya masih termasuk pada wilayah administrasi Kecamatan Bunta. Terkait dengan teori di atas, sangat memungkinkan masyarakat Kecamatan Nuhon merasa ketidakadilan

sehingga berinisiatif untuk membentuk daerah baru. Untuk meperlancar sebuah gerakan diperlukan konstituen sebanyak mungkin dan tentunya dukungan material, sumbangan dari para elite, dan dukungan media (Misel, 2004 : 60). Sehingga, dalam perkembangan masyarakat Nuhon diperlukan pula dukungan dari para elite dan media.

Setelah Kecamatan Nuhon terbentuk, perubahan dalam masyarakat tidak bisa terhindarkan. Perubahan ini jika ditinjau dalam perspektif sosiologis dikatakan sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, terjadi baik secara alamiah maupun karena rekayasa sosial. Cakupan perubahan sosial begitu luasnya, dapat berupa komunikasi tingkat lokal, regional, bahkan global. Dan proses perubahan sosial tersebut akan terus berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia (Salim, 2002 : vii).

Ogburn menyatakan bahwa perubahan sosial meliputi unsur – unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang immaterial. Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi – modifikasi yang terjadi dalam pola – pola kehidupan manusia karena faktor intern dan ekstern. Selanjutnya Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga – lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai – nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok – kelompok yang ada dimasyarakat (Ismawati, 2012 : 104 – 105). Teori – teori ini apabila dikaitkan dengan perkembangan kehidupan masyarakat Nuhon, maka sangat terlihat bahwa perubahan terjadi pada tatanan kehidupan masyarakat Nuhon, lembaga – lembaga kemasyarakatan, termasuk juga sikap dan perilaku. Dengan kesadaran akan kepentingan Kecamatan Nuhon, maka para tokoh masyarakat mulai berperilaku mendukung dan bahkan menjadi pelopor mulai dari pembentukan sampai dengan perkembangan Kecamatan Nuhon.

Selanjutnya Soekanto (2006 : 274) mengklasifikasikan bentuk – bentuk perubahan sosial menjadi 3 bentuk yaitu *Pertama*, perubahan lambat dan perubahan

cepat, *kedua* perubahan kecil dan perubahan besar, *ketiga* perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Nuhon apabila dikaitkan dengan bentuknya diatas, maka akan mendapatkan eksplanasi sekaligus identifikasi bentuk perubahan sosial di masyarakat setelah melakukan pencarian dan penafsiran sumber – sumber terkait hal tersebut.

Teori konflik patut juga untuk digunakan dalam menganalisis konflik yang pernah terjadi di Nuhon. Menurut Webster (dalam Pruitt dan Rubin, 2011 : 9) bahwa “*Conflict*” dalam bahasa aslinya merupakan konfrontasi secara fisik yang melibatkan beberapa pihak dapat berupa peperangan, perkelahian, dan perjuangan. Namun dalam perkembangannya, Pruitt dan Rubin (2011 : 9 – 10) mendefenisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi dari pihak – pihak yang terlibat konflik tidak dapat tercapai secara simultan. Jika relevansinya di buat terhadap historiografi ini, maka ketegangan yang terjadi paska konflik fisik yang terjadi saat perayaan milad Kecamatan Nuhon – sebelum langkah rekonsiliasi diambil – seperti yang dijelaskan dilatar belakang sebelumnya, termasuk dalam kategori konflik pula. Tidak hanya itu, perbedaan pendapat yang terjadi dimasyarakat seperti pada penetapan ibu kota kecamatan diawal pembentukannya juga merupakan bagian dari konflik. Dan menurut penulis juga bahwa langkah rekonsiliasi yang diambil memakai strategi *problem solving* (pemecahan masalah) yaitu mencari alternatif yang memuaskan kedua belah pihak (Pruitt dan Rubin, 2011 : 5). Konflik pun terselesaikan dengan kesepakatan pihak yang terlibat konflik.

Selain itu, teori perilaku politik diperlukan juga dalam membantu menganalisis bagaimana perilaku politik masyarakat Nuhon dalam usaha pembentukan dan pembangunan kecamatan. Tidak bisa dielakan bahwa proses pemekaran dan pembangunan masyarakat dalam suatu wilayah sangat identik dengan dunia politik, dimana para pelaku politik perlu menjalin relasi guna pencapaian sebuah kepentingan. Para tokoh masyarakat Nuhon melakukan lobi – lobi politik di tingkat

kabupaten guna kepentingannya di Kecamatan Nuhon. Perilaku politik menurut Cholisin dan Nasiwan (2012 : 144) adalah semua perilaku manusia baik sebagai individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan proses pembuatan kebijakan, konflik, kebaikan bersama, serta kekuasaan.

Menurut Cholisin dan Nasiwan (2012 : 144) dalam melakukan kajian tentang perilaku politik, terdapat 3 unit analisis yang dapat dipilih yaitu :

Individu aktor politik, agregasi politik, dan tipologi kepribadian politik. Yang tercakup dalam kategori *individu actor politik* adalah meliputi aktor politik (pemimpin), aktivis politik, dan individu warga negara biasa. Sedangkan agregasi maksudnya adalah individu aktor politik secara kolektif, seperti kelompok kepentingan, birokrasi, partai politik, lembaga – lembaga pemerintah dan bangsa. Adapun yang dikaji dalam tipologi kepribadian politik ialah tipe – tipe kepribadian pemimpin otoriter, marchiavelian dan demokrat.

Korelasi antara penelitian ini dan ketiga unit analisis tentang perilaku politik terlihat pada langkah peneliti yang hanya menggunakan unit analisis tentang individu aktor politik dan agregasi politik karena pada peristiwa dalam perkembangan kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon hanya ada dukungan aktor politik dan juga aktor politik kolektif seperti birokrasi. Sementara tipe – tipe kepribadian pemimpin seperti yang dijelaskan di atas bukan menjadi bahan penelitian pada tulisan ini.

E. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Jika melihat langkah dalam metodologi penelitian sejarah, pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang penting untuk kelengkapan penyusunan historiografi nanti. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses historiografi karena tidaklah mungkin kita merekonstruksi sebuah sejarah apabila bahan – bahannya (sumber) tidak tersedia. Kalaupun bisa, mungkin rekonstruksi itu tidaklah utuh dan kokoh. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkannya pada tahap pertama penelitian sejarah atau lebih kita kenal dengan heuristik. Historiografi dan sumber sejarah menunjukkan interdependensi yang jelas.

Terkait penelitian ini, maka sumber yang digunakan adalah data arsip baik yang dimiliki oleh pemerintah Kecamatan Nuhon dan Kabupaten Banggai, maupun kepemilikan pribadi oleh para tokoh pembentukan dan pembangunan Kecamatan Nuhon. Selanjutnya juga peneliti menggunakan sejarah lisan sebagai sumber yang tentunya melibatkan para pelaku sejarah. Menurut Thompson (2012)⁴ :

Sejarah lisan memberikan sarana untuk rekonstruksi masa lalu yang lebih realistis dan berimbang, memungkinkan munculnya sosok – sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin tetapi juga dari rakyat kebanyakan yang tak dikenal. Singkatnya sejarah menjadi lebih demokratis, memanusiakan manusia.

Penggunaan sejarah lisan masih sangat memungkinkan mengingat para pelaku sejarah dalam pembentukan dan pembangunan Kecamatan Nuhon masih hidup dan layak memberikan keterangan. Dengan adanya data dari pelaku sejarah langsung, maka kecil kemungkinan terjadi pembiasan informasi dan data yang dibutuhkan atau presumsi. Sumber primer masih tersedia.

Penelitian ini juga akan memberikan ruang bagi kehidupan sehari – hari orang biasa untuk memperkaya sudut pandang historiografi tentang masyarakat Nuhon. Jika Bambang Purwanto dalam tulisannya *Menulis Kehidupan Sehari – hari Jakarta : Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia* mengatakan tentang kegagalan historiografi Indonesia dalam menghadirkan kehidupan sehari – hari orang kebanyakan dalam pergulatan sejarah sosial (Purwanto dalam Nursam, 2013 : 132), maka historiografi ini lebih mempertimbangkan sudut pandang yang kompleks dari dinamika kehidupan masyarakat Nuhon diawal abad 21. Sepantasnyalah pandangan orang kebanyakan dihadirkan dalam panggung sejarah, selain untuk membuat historiografi lebih kaya akan sudut pandang juga memberikan kesempatan suara dari masa silam masyarakat biasa yang direkam dalam tulisan sejarah ini. Dengan pertimbangan tersebut, maka sumber lisanpun akan digarap dari pandangan masyarakat biasa di Nuhon. Wawancara akan dilakukan dengan masyarakat kecil dari

⁴ Kutipan buku ini diambil pada halaman sampul.

berbagai profesi, nelayan, petani dan sebagainya. Isi wawancara akan terkait dengan dampak dari pembangunan Kecamatan Nuhon paska pembentukannya, suatu kewajaran mengingat masyarakat biasa dengan latar pendidikan yang kurang memadai tidak memiliki keahlian dalam upaya pembentukan dan pengambilan keputusan untuk pembangunan Kecamatan Nuhon. Mereka hanya mampu merasakan hasil dari perkembangan Kecamatan Nuhon. Hasil wawancara dapat dikomparasikan dengan realitas kehidupan masyarakat Nuhon yang bisa disaksikan langsung oleh penulis melalui langkah observasi dilapangan langsung. Dengan demikian sumber lisan dari orang – orang kecil ini lebih mudah diverifikasi dengan mengkomparasikan informasi tersebut dengan realita yang ada.

Sementara untuk sumber yang berasal dari buku, skripsi, tesis, maupun disertasi masih sangat minim bahkan bisa dikatakan tidak ada. Penulisan tentang sejarah masyarakat Kecamatan Nuhon sejauh pengamatan peneliti belumlah ada. Kalaupun ada beberapa penelitian tentang Kecamatan Nuhon, tetapi tidak menyentuh perspektif histori melainkan dari perspektif hukum, politik, dan ekonomi. Salah satu contoh penelitian tentang Kecamatan Nuhon adalah yang dilakukan oleh Wagiaty pada tahun 2012 yang berjudul *Tugas Sekretaris Kecamatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Administrasi Pemerintah di Kecamatan Nuhon*. Penelitian Wagiaty ini menggunakan kacamata hukum tatanegara bukanlah kacamata sejarah. Sehingga itu, historiografi ini sangatlah penting dan dianggap perlu karena memang belum pernah ada yang meneliti tentang kehidupan masyarakat Nuhon dalam perspektif sejarah. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini akan menjadi referensi baru tentang perkembangan kehidupan masyarakat Kecamatan Nuhon dari masa premolar (gerak awal) pembentukannya ditahun 2002 sampai pada realita pembangunannya sekarang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini tentunya memakai metode penelitian sejarah. Yang terdiri dari langkah – langkah sebagai berikut : *Pertama*, heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun

meneliti dilapangan. Pada tahap ini kemampuan teori – teori yang bersifat deduktif-spekulatif yang dituangkan dalam proposal penelitian mulai diuji secara induktif-empirik atau pragmatik (Daliman, 2012 : 51). Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari sumber dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi apabila keadaan sebaliknya, maka kita akan frustrasi. Sehingga itu agar dapat mengatasi masalah kesulitan sumber, maka kita harus menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik mengenai biaya maupun waktu (Sjamsudin, 2012 : 67 – 68). Pada tahap ini, penulis akan mulai dengan mencari sumber – sumber seperti yang telah dijelaskan pada poin tinjauan pustaka dan sumber. Penulis akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber – sumber primer seperti arsip baik yang dimiliki oleh Pemerintah Kecamatan Nuhon dan Pemerintah Kabupaten Banggai maupun yang dimiliki secara pribadi oleh para tokoh pelopor pembentukan maupun pembangunan Kecamatan Nuhon.

Menurut metodologi sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian (Lohanda, 2011 : 3). Namun bukan berarti sumber lainnya tidak berguna sama sekali. Sumber lisan masih sangat mungkin dan lebih banyak mendominasi pada penelitian ini mengingat periodisasi tergolong sangat kontemporer dan pelaku sejarahpun masih hidup. Ini tentunya akan menjadi penopang dalam bangunan rekonstruksi sejarah.

Wawancara dengan pelaku sejarah masih terbuka untuk dilakukan. Banyak pelaku sejarah mengenai pembangunan Kecamatan Nuhon – dimulai dari pembentukannya sebagai kecamatan maupun pada proses pembangunannya – yang masih hidup. Dan penggunaan sejarah lisan menawarkan banyak harapan. Selain untuk mengatasi kekurangan dokumen ataupun arsip, sejarah lisan juga memberikan kesempatan untuk menggali pengalaman hidup masyarakat kecil (Roosa dan Ratih dalam Nordholt dkk, 2013 : 177). Informasi lisan dari masyarakat Nuhon sudah barang tentu mengandalkan ingatan mereka. Sejarah lisan mengartikan ingatan

sebagai dokumen yang tersimpan dalam kepala manusia dan juga menganalogikan ingatan seperti dokumen yang tersimpan di rak – rak kantor arsip. Sejarah lisan juga sangat sadar bahwa ingatan merupakan sifat khusus dari sumber sejarah. Selain itu juga membuka peluang tentang bagaimana rekonstruksi menjadi lebih menyentuh kehidupan masyarakat kecil (Purwanto, 2006 : 73).

Langkah *kedua* yaitu kritik sumber, ini adalah langkah selanjutnya setelah langkah pengumpulan sumber dilakukan. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai kerja intelektual dan rasional dan mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian (Gottschalk dkk dalam Pranoto, 2010 : 35). Selanjutnya kritik sumber itu terdiri dari kritik eksternal yang mengarah pada relasi antar sumber, dan kritik internal yang mengacu pada kredibilitas sumber (Pranoto, 2010 : 36 – 37). Setelah mengumpulkan sumber – sumber yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya penulis akan melakukan kritik terhadap sumber tersebut. Melakukan tahap penyeleksian sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan luar sumber itu sendiri.

Ketiga yaitu Interpretasi, merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta – fakta (*Fact*) dan bukti – bukti (*Evidences*). Dalam metodologi penelitian sejarah, tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeksplanasikan sejarah. Sumber – sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa ijin dari sejarawan (Daliman, 2012 : 81 – 82). Interpretasi sangat menentukan model pendekatan penelitian dan juga dalam upaya historiografi tentang masyarakat Kecamatan Nuhon. Peneliti yang kemudian juga sekaligus penulis harus memiliki pertimbangan yang ilmiah didalam menginterpretasikan peristiwa sejarah khususnya didalam menganalisis perubahan yang terjadi dimasyarakat paska pembentukan Kecamatan Nuhon.

Tahap *keempat* yaitu tahap historiografi, ini merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah melalui kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi penulis menjadi historiografi yang

naratif, deskriptif, maupun analisis. Daliman mengatakan bahwa penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil – hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Rekonstruksi akan menjadi eksis apabila hasil – hasil penelitian tersebut ditulis (Daliman, 2012 : 99). Dalam tulisan ini, bentuk penjelasan atau eksplanasi disajikan tidak hanya dalam bentuk narasi, melainkan dalam bentuk analisis secara mendalam. Ini disebabkan karena penulisan ini menggunakan pendekatan multidimensional dengan berbagai teori ilmu sosial lainnya yang dapat membantu dalam menganalisis sebuah peristiwa bersejarah.

Penjelasan tentang metode penelitian sejarah yang dipakai penulis diatas hanyalah bersifat teoritis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan sejarah. Setelah historiografi telah rampung, satu hal penting lagi menurut penulis dan harus dilakukan yaitu mengoreksi tulisan. Menurut Storey (2011 : 179) sebelum menyajikan hasil penelitian sejarah, alangkah baiknya baca kembali dan lakukan koreksi terhadap draf final dan tanda baca dari hasil tulisan itu. Membaca dan mengoreksi adalah bagian yang penting dalam penulisan sejarah dan membutuhkan waktu dan kesabaran.

G. Jadwal Penelitian

Untuk lebih terarah dan terkoordinirnya sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mendisiplinkan prosesusal penelitian agar dapat terselesaikan tepat waktu. Penelitian ini terdiri dari 6 tahap yaitu persiapan, pengumpulan data, verifikasi data, pengolahan data, penulisan, dan terakhir adalah tahap revisi. Masing – masing tahap memiliki rentang waktu yang telah ditargetkan oleh penulis. Untuk lebih rinci lagi, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Tahap Persiapan Administrasi	X					
2.	Heuristik		X	X	X		
3.	Verifikasi		X	X	X		
4.	Interpretasi		X	X	X	X	
5.	Historiografi				X	X	X
6.	Revisi						X

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis sesuai dengan sistematika penulisan dalam metode penelitian sejarah. Dalam tulisan ini, pembahasan mengenai dinamika kehidupan masyarakat Nuhon periode 2002 – 2013 akan dibagi dalam tiga periode waktu yaitu masa pembentukan Kecamatan Nuhon, masa transisi masyarakat Nuhon, dan terakhir masa menjelang satu Dasawarsa (sepuluh tahun). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini.

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan dalam sebuah penelitian yang terdiri sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis dan pendekatan, tinjauan pustaka dan sumber, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Teritori dan Penduduk. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu, *pertama* : Keadaan geografis yang menjelaskan bagaimana letak geografis dan kemudian bagaimana pengaruhnya bagi penduduk. *Kedua* : Teritorial dan pemerintahan, menjelaskan tentang bagaimana sejarah singkat teritorial Kecamatan Nuhon dari masa Kerajaan Banggai, penjajahan Belanda, masa kemerdekaan, sampai dengan pembentukannya sebagai Kecamatan Nuhon. Selain itu juga akan mendeskripsikan

secara singkat pejabat – pejabat Camat Nuhon yang pernah memimpin mulai dari tahun 2004 sampai dengan sekarang. Dan sub bab *Ketiga* ialah mengenai keadaan penduduk. Sub bab ini menjelaskan mengenai keadaan penduduk Nuhon yang meliputi jumlah penduduk, diaspora etnis, mata pencaharian, dan juga agama. Inti dari bab II adalah menggambarkan keadaan geografis dan penduduk secara umum di Kecamatan Nuhon sebagai tempat penelitian ini.

Bab III : Gelora Pembentukan Kecamatan. Pada bab ini akan dibahas mengenai dinamika pembentukan Kecamatan Nuhon yang didalamnya terlihat bagaimana gerakan sosial masyarakat Nuhon dalam upaya pembentukan kecamatan. Ini merupakan salah satu dinamika dalam kehidupan masyarakat Nuhon pada periode tahun 2002 sampai dengan 2004. Bab ini terdiri dari empat sub bab yaitu *pertama* : gerak awal pembentukan kecamatan yang membahas bagaimana gerakan – gerakan awal masyarakat Nuhon dalam merespon tuntutan desentralisasi di era reformasi ini. Sub bab *kedua* : Hegemoni panitia pembebasan lahan dan perubahan nama kecamatan yang membahas mengenai dinamika yang terjadi dalam Forum Percepatan Pembentukan Kecamatan Bunta Selatan (FPPKBS) sebagai langkah nyata merealisasikan terbentuknya kecamatan. Selain itu juga akan membahas bagaimana proses perubahan nama kecamatan dari yang awalnya nama Kecamatan Bunta Selatan menjadi Kecamatan Nuhon. Selanjutnya sub bab *ketiga* : Kunjungan DPRD Kabupaten Banggai, akan membahas mengenai bagaimana respon masyarakat dalam menyambut kunjungan DPRD Kabupaten Banggai dan juga membahas mengenai proses pembahasan Peraturan Daerah mengenai pembentukan Kecamatan Nuhon. Sub bab *keempat* : Penetapan dan peresmian Kecamatan, akan membahas mengenai bagaimana sambutan masyarakat dalam menjemput sebuah kecamatan baru dan langkah – langkah persiapan yang dilakukan oleh tokoh – tokoh masyarakatnya.

Bab IV : Masyarakat Nuhon di Era Transisi. Pada bab ini akan membahas tentang bagaimana kehidupan masyarakat Nuhon dimasa transisi sebagai kecamatan baru. Bab IV ini terdiri dari 2 sub bab yaitu *pertama* : Menemukan identitas baru, yang akan membahas bagaimana perubahan sikap masyarakat dalam menerima

identitas baru mereka sebagai masyarakat Nuhon apalagi dengan perkembangan infrastruktur yang memungkinkan untuk pengembangan kesejahteraan rakyat. Sub bab *kedua* : Konflik komunal di masa transisi, sub bab ini akan membahas tentang sebuah peristiwa yang mewarnai kehidupan masyarakat Nuhon di era transisi sebagai kecamatan baru dengan menggunakan analisis kausalitas.

Bab V : Nuhon Menjelang Satu Dasawarsa. Pada bab ini akan menguraikan tentang perkembangan masyarakat Nuhon dalam berbagai sektor kehidupan yaitu pendidikan, ekonomi, elemen pemuda, interaksi masyarakat, dan juga tradisi lebaran ketupat sebagai salah satu bentuk asimilasi budaya. Bab ini terdiri dari lima sub bab yaitu *pertama* : Perkembangan pendidikan, akan membahas tentang bagaimana perkembangan akses pendidikan bagi masyarakat Nuhon. Sub bab *kedua* : kehidupan ekonomi masyarakat, akan membahas bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat Nuhon. *Ketiga* : Gerakan pemuda, sub bab ini akan membahas bagaimana perkembangan pemuda Nuhon dan juga eksistensinya. *Keempat* : Interaksi masyarakat, yang akan membahas mengenai interaksi antar etnis dan pemeluk agama di Nuhon. Dan sub bab *kelima* : Tradisi lebaran ketupat, akan membahas tentang bagaimana proses masuknya tradisi lebaran ketupat di Nuhon dan bagaimana perkembangannya sampai hari ini. Keseluruhan pembahasan di bab ini akan menggunakan analisis kausalitas.

Bab VI : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian historiografi ini dan juga saran yang memuat rekomendasi kepada pihak yang terkait dan berperan penting dalam pengembangan kehidupan masyarakat Nuhon.